

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Coronavirus-2019 (COVID-19) dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh *World Health Organization* (WHO) yang masih menyebar secara global. Coronavirus-2019 (COVID-19) adalah suatu kelompok virus berukuran sekitar 125 nanometer namun dapat menyebabkan kematian. Coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk, pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (WHO, 2020). Memiliki gejala yang sama sama mirip flu, virus Corona berkembang cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah dan gagal organ bahkan dapat menghilangkan nyawa seseorang (Widiyani, 2020).

COVID-19 diketahui dapat menyebar melalui droplet atau percikan batuk dan bersin. Virus juga dapat ditularkan secara langsung dan juga melalui transmisi tidak langsung seperti benda yang terkontaminasi virus. Menurut data sampai November 2020 jumlah penyebaran kasus penyakit covid-19 mencapai 64,5 juta jiwa yang tersebar di 215 negara, termasuk Indonesia. Sementara di Indonesia sebesar 558 ribu orang positif, 463 ribu orang sembuh, dan 17.355 orang meninggal (Gugus Depan Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi yang mengalami kasus covid-19 dengan jumlah terbanyak. Jumlah kasus positif di DKI Jakarta mencapai 139 ribu orang positif, 126 ribu orang sembuh, dan 2.706 jumlah orang meninggal (Gugus Depan Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona di Indonesia diantaranya yaitu dengan menganjurkan masyarakat untuk menerapkan sistem lockdown, karantina wilayah, physical distancing. Selain itu, pemerintah juga menetapkan tindakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna menekan laju penularan dan penyebaran Covid-19 (Azanella, 2020).

Tujuan utama dari kebijakan yang telah dibuat adalah untuk memutus rantai penyebaran Coronavirus. Keadaan pandemi global ini tidak akan berlangsung cepat untuk dapat hidup normal kembali dalam beraktivitas dari berbagai aspek, tak terkecuali dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang mana melibatkan anak usia sekolah dan tenaga pendidikan yang dilakukan secara daring pada masa pandemi. Maka dari itu, pemerintah mengambil kebijakan dengan menerapkan new normal dengan mengharuskan masyarakat beraktivitas sesuai dengan protokol kesehatan.

Pemerintah Indonesia menerapkan era new normal dengan salah satunya menggalakkan masyarakat untuk menaati protokol kesehatan yang ditetapkan yang bertujuan untuk mencegah penyebaran mata rantai Covid-19 yang di disiplinkan melalui gerakan 3M. Penerapan 3M dapat dilakukan dengan menjalankan setidaknya 3 (tiga) perilaku disiplin yaitu: Memakai masker Mencuci tangan Menjaga jarak, Menghindari kerumunan. Tindakan pencegahan paling penting diterapkan selanjutnya yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan semua perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran sebab sebuah hasil pembelajaran, yang dapat menjadikan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat dapat mampu mengupayakan kesehatan secara mandiri dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Dengan demikian, perilaku yang termasuk dalam PHBS mencakup berbagai macam yang dapat dipraktekkan untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat.

Tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tersebut diterapkan berdasarkan dari lingkungannya, seperti di lingkungan institusi pendidikan, rumah tangga, fasilitas umum, perkantoran, dan lain-lain. Semua perilaku Hidup Bersih dan Sehat memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalu menerapkan hidup bersih dan sehat. Maka membiasakan pola hidup bersih dan sehat sangat penting diterapkan selama masa pandemic agar masyarakat dapat mencegah dan mengatasi masalah kesehatan terkait penyakit Covid-19.

Pada masa pandemi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah dapat dilaksanakan dengan menerapkan prosedur kesehatan tertentu dan dilakukan dengan memberdayakan guru, siswa, serta masyarakat di lingkungan sekolah (Rofia

Nurfadillah, 2020). Dengan demikian diharapkan mereka dapat melakukan pola hidup sehat di sekolah agar dapat menciptakan lingkungan di sekitar sekolah yang sehat dan terhindar dari penularan COVID-19.

Perilaku hidup bersih dan sehat di Institusi pendidikan sudah sejak lama usulkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) juga menyatakan bahwa sekolah dapat kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 di tengah pandemi Covid-19 dengan berberapa syarat yang diberlakukan. Namun keputusan ini masih menjadi pro kontra, melihat angka kasus COVID-19 yang masih mengalami peningkatan.

Kebijakan kembalinya anak usia sekolah belajar tatap muka dimasa pandemi harus memperhatikan fakta bahwa ada anak usia sekolah merupakan usia yang rentan untuk mengalami berbagai jenis penyakit (Aspiah & Mulyono, 2020). Data menunjukkan angka COVID-19 pada anak usia sekolah (6 – 18) tahun sebanyak 6,8 % dari total kasus konfirmasi (143.043 kasus per 18 Agustus 2020); 6,7 % dari total kasus dirawat/diisolasi; 7,2 % dari total kasus sembuh serta 1,3 % dari total kasus meninggal (Kemenkes, 2020).

Pola hidup bersih dan sehat merupakan solusi terbaik sebagai antisipasi dini penularan virus tersebut pada anak-anak. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga bertujuan untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian pada anak usia sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya penerapan dari PHBS masih belum optimal. Penerapan PHBS disekolah masih belum optimal karena banyak indikator dari PHBS yang kurang terlaksana.

Hasil penelitian (Messakh et al., 2019) pada siswa sekolah dasar ditemukan bahwa pelaksanaan PHBS masih kurang dilaksanakan. Hasil penelitian tersebut berbanding lurus dengan penelitian (Hendrawati et al, 2020) terhadap 317 siswa sekolah menengah pertama, sebanyak 157 (49,5%) siswa/siswi hampir setengah responden masih berperilaku buruk dalam berperilaku hidup bersih dan sehat ditemukan beberapa capaian indikator PHBS antara lain mencuci tangan dengan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat, menggunakan jamban bersih, tidak merokok, olahraga teratur, memberantas jentik nyamuk, menimbang berat badan dan tinggi badan, serta membuang sampah pada tempatnya berada pada indikator kurang .

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak usia sekolah di masa pandemi harus digalakkan dalam rangka mencegah penularan dan menjamin setiap anak mendapatkan haknya atas pelayanan kesehatan esensial. Sehingga peran perawat komunitas harus ditingkatkan dalam edukasi Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Keperawatan komunitas merupakan suatu bentuk pelayanan profesional berdasarkan ilmu keperawatan yang ditujukan terutama pada kelompok risiko tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan komunitas dengan peningkatan kesehatan yang optimal, pencegahan penyakit dan juga tidak mengabaikan kuratif dan rehabilitatif (Nur & Widagdo, 2016)

Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan memiliki peran sebagai advokat, edukator, koordinator, kolaborator, konsultan, dan pembaruan. Masa pandemi saat ini peran perawat sangat dibutuhkan untuk melakukan upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan dan mencegah penyebaran COVID-19 dengan memberikan edukasi kesehatan untuk meningkatkan penerapan praktik PHBS di sekolah (Aspiah & Mulyono, 2020).

Edukasi kesehatan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan adalah didapatkannya hasil dari tahu dengan menggunakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Indera penglihatan masalah satu indera yang paling banyak berkontribusi dalam menyalurkan informasi ke otak manusia (Notoatmodjo, 2012).

Booklet merupakan salah satu media informasi dalam melakukan promosi kesehatan yang berbentuk media cetak berupa buku kecil. *Booklet* memiliki tampilan yang menarik karena terdapat gambaran sejumlah kata, gambar, atau foto tata warna. *Booklet* juga mudah dipahami oleh kalangan usia, selain anak usia sekolah, orang tua pun mudah untuk memahaminya.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat sebuah produk berupa booklet yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua, peserta didik dan institusi pendidikan untuk bekal kembali diadakan kegiatan pembelajaran langsung agar dapat meningkatkan pengetahuan terkait perilaku hidup bersih dan sehat di masa pandemi dan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan menerapkan prosedur kesehatan dan menerapkan PHBS untuk

mencegah penularan virus COVID-19 pada anak, dan sekolah tidak menjadi tempat penyebaran virus COVID-19.

I.2 Tujuan

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan di buatnya produk berbentuk booklet ini yaitu agar dapat di jadikan sebagai sumber informasi, meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan kesadaran untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat terlebih di masa pandemi. Selain itu booklet ini juga dapat dijadikan panduan untuk institusi pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi agar lingkungan pendidikan tidak menjadi tempat penularan COVID-19 bagi anak-anak.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Membuat produk via booklet yang terkait panduan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) di sekolah pada anak usia sekolah selama pandemi covid-19
- b. Meningkatkan pengetahuan orang tua, anak usia sekolah dan institusi pendidikan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat
- c. Meningkatkan kesadaran orang tua, anak usia sekolah dan institusi pendidikan mengenai pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat

I.3 Target Luaran

Target yang diharapkan peneliti dari pembuatan karya ilmiah ini yaitu dapat menciptakan dan menghasilkan sebuah booklet terkait “Panduan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Selama Pandemi Covid-19” yang mendapatkan sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan jenis HKI Hak Cipta. Sehingga dengan materi yang dituangkan dalam bentuk booklet ini dapat memudahkan berbagai pihak dalam memperoleh materi terkait perilaku hidup bersih dan sehat.